



Pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Aristina Wanti*, Solekhul Amin

Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes, Indonesia

*ristiaristina@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of rewards and punishments on student discipline in learning Akidah Akhlak at Madrasah Ibtidaiyah Ikhsaniyah Kupu, Wanasari District, Brebes Regency. This study uses a quantitative approach with a correlational research type. The research sample consisted of 90 students selected using a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, then analyzed using normality tests, linearity tests, multicollinearity tests, t-tests, F-tests, and multiple linear regressions with the help of IBM SPSS Statistics. The results showed that the data were normally distributed ($Sig. 0.200 > 0.05$), the relationship between reward and punishment variables with student discipline was linear, and there were no symptoms of multicollinearity ($Tolerance 0.952 > 0.10$ and $VIF 1.051 < 10$). The t-test shows that rewards have a positive and significant effect on student discipline ($t = 4.923$; $Sig. = 0.000$), while punishment also has a positive and significant effect ($t = 6.724$; $Sig. = 0.000$). Simultaneously, rewards and punishment have a positive and significant effect on student discipline ($F = 44.109$; $Sig. = 0.000$). The coefficient of determination (R^2) value of 0.503 indicates that rewards and punishment contribute 50.3 percent to student discipline, while 49.7 percent is influenced by other factors outside the study.

Keywords: Reward & Punishment; Student discipline; Learning of faith and morals.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Ikhsaniyah Kupu Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 90 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji t, uji F, dan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($Sig. 0,200 > 0,05$), hubungan antara variabel *reward* dan *punishment* dengan kedisiplinan siswa bersifat linear, serta tidak terdapat gejala multikolinearitas ($Tolerance 0,952 > 0,10$ dan $VIF 1,051 < 10$). Uji t menunjukkan bahwa *reward* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa ($t = 4,923$; $Sig. = 0,000$), sedangkan *punishment* juga berpengaruh positif dan signifikan ($t = 6,724$; $Sig. = 0,000$). Secara simultan, *reward* dan *punishment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa ($F = 44,109$; $Sig. = 0,000$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,503 menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* memberikan kontribusi sebesar 50,3 persen terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan 49,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci: Hadiah dan Hukuman; Kedisiplinan siswa; Pembelajaran Akidah Akhlak.

Pendahuluan

Kedisiplinan siswa merupakan aspek krusial bagi keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam konteks tujuan pembelajaran, membangun kedisiplinan diri adalah unsur dasar yang penting dalam pengembangan sikap disiplin sosial yang secara kolektif diajarkan kepada seluruh peserta didik di sekolah. Seringkali pelanggaran atas kedisiplinan pribadi ikut mempengaruhi tingkat kepatuhan dan pelanggaran secara sosial di sekolah. Dalam proses belajar di sekolah, masih sering ditemui berbagai masalah kedisiplinan siswa. Beberapa bentuk pelanggarannya seperti siswa datang terlambat ke sekolah, membolos saat jam pelajaran dan berpakaian tidak sesuai aturan. Berbagai tindakan pelanggaran di atas secara jelas mengabaikan kepatuhan mengikuti tertib sekolah yang ada. Jika pelanggaran di atas terus dibiarkan maka perilaku akan cenderung diulang, menjadi kebiasaan kemudian terdistribusi sebagai budaya yang sulit dihilangkan. Dari sinilah, masalah kedisiplinan siswa dapat memotivasi perilaku yang lebih luas menjadi masalah kedisiplinan sosial. Bentuknya beragam seperti kenalan remaja dan pelanggaran aturan di masyarakat. Hal itu tidak lepas karena hilangnya kesadaran dalam mematuhi kedisiplinan secara pribadi yang mendorong dilanggarnya batasan-batasan sosial yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa setidaknya terdapat delapan kasus anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku dalam pelaporan formal pada periode Januari sampai April 2026. Terkonfirmasi bahwa sebagian besar penyimpangan sosial remaja ini melibatkan perkelahian, pengeroyokan, dan penyalahgunaan senjata tajam. Laporan itu dipublikasikan KPAI pada Mei 2026 melalui konferensi pers berjudul "Darurat Perlindungan Anak" (KPAI, 2026). Pada akhirnya diperlukan pendekatan yang nyata dan khususnya datang dari guru dan lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan tidak sekedar kepatuhan terhadap tata tertib, namun upaya menjaga batasan dari perilaku yang melanggar ketentuan agama dan norma di masyarakat.

Salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah penerapan *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan sebagai apresiasi bagi perilaku positif, yang mendorong kesadaran untuk mengulangi dan meningkatkan perilaku positif tersebut secara konsisten di masa depan. Sementara itu, *punishment* lebih bersifat edukatif, artinya menjadi stimulus kesadaran dalam memahami dampak atas perilaku negatif. Siswa dapat mengambil pelajaran dari suatu kesalahan dimana senantiasa muncul konsekuensi atas pilihan sebuah tindakan. Penerapan ini sejalan dengan teori *behavioristik* yang menyatakan perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan respons, dengan penguatan positif serta negatif memengaruhi perilaku siswa untuk menciptakan suasana belajar yang tertib (Zamzami dkk., 2015).

Penelitian mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam dunia pendidikan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar, semangat siswa, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Adapun *punishment* yang diberikan secara mendidik mampu membantu mengurangi perilaku negatif siswa. Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut pada umumnya lebih banyak membahas mata pelajaran

umum dan aspek hasil belajar ataupun motivasi belajar siswa. Selain itu, beberapa penelitian hanya membahas *reward* atau *punishment* secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kedisiplinan siswa. Pada akhirnya muncul kepentingan untuk melahirkan kajian yang membedah *reward* dan *punishment* secara lengkap dan komprehensif.

Para ahli mendefinisikan hadiah, penghargaan, atau imbalan sebagai bentuk motivasi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, baik dari perspektif Barat maupun Islam. Menurut Dafid L. Sills, hadiah didefinisikan sebagai: hadiah adalah salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada murid sebagai apresiasi atas prestasi yang telah dicapainya (Sills, 1972). Hadiah adalah media pendidikan yang digunakan sebagai sarana untuk menghargai siswa berprestasi yang telah mencapai prestasi dan akademik. Al-Ghazali (hlm. 78) dalam bukunya *Ihya'Ulumuddin* Juz 3, menjelaskan bahwa hadiah adalah penghargaan sebagai berikut: Hadiah atau penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa ketika seorang anak menunjukkan karakter yang baik dan perbuatan terpuji, maka siswa harus diapresiasi dan diberi hadiah berupa sesuatu yang menyenangkan dan dipuji di depan banyak orang (Laksana & Siregar, t.t.).

Secara etimologis, hukuman berarti penyiksaan yang dikenakan pada orang-orang melanggar hukum dan sebagainya. Dari perspektif ini, hukuman pada dasarnya adalah perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang sebagai konsekuensi dari perilaku buruk. Hukuman menurut Al-Ghazali, perlu dibedakan antara anak-anak yang masih kecil dan orang dewasa dalam konteks hukuman dan pendidikan. Al-Ghazali tidak setuju dengan menghukum anak-anak secara terburu-buru atas kesalahannya. Menurutnya, anak-anak perlu memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya sendiri, memungkinkan murid untuk mengembangkan harga diri dan menerima konsekuensi dari tindakan anak-anak (Laksana & Siregar, t.t.).

Penelitian yang secara khusus membahas pengaruh *reward* dan *punishment* secara simultan terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah juga masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya. Karakteristik tersebut mencakup sejumlah aspek meliputi aspek kognitif, aspek pembentukan sikap, moral, dan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan karena berfokus pada pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini strategis dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Realisasi penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih tertib, kondusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berikut sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Puspa Rianti dan tim, yang menemukan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin siswa. Secara khusus penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh signifikan antara *reward* dan perilaku disiplin siswa pada pembelajaran

akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4,754 > 1,98472$) maka terdapat pengaruh Variabel X terhadap variabel Y (Rianti dkk., 2024).

Pembuktian secara kuantitatif dalam jurnal di atas menegaskan peran pembagian *reward* dan *punishment* tepat dibutuhkan jika sikap kedisiplinan ingin dicapai secara positif bagi siswa. Pemberian *reward* dan *punishment* tidaklah sembarang tanpa memiliki dasar. Disebutkan bahwa Hikmah Pangkalan Brandan melakukan pemberian *reward* kepada siswa yang berprestasi dengan mengikuti aturan dan memberikan *punishment* kepada siswa yang melanggar aturan. Artinya satu prasyarat telah sama-sama dimengerti sebagai konsekuensi bersama bahwa pemberian *reward* dan *punishment* telah diatur sebagai sebuah kesepakatan

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Widyani dan tim, menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langkat. Adanya *punishment* yang bersifat mendidik membantu siswa menyadari kesalahan, belajar bertanggung jawab, dan membiasakan diri menaati aturan sekolah. Melalui *punishment* yang diberikan secara bertahap dan disertai nasehat, siswa menunjukkan perubahan sikap secara lebih baik, seperti tepat waktu, lebih tertib dalam belajar, dan lebih patuh terhadap tata tertib sekolah (Widiyani, dkk., 2026).

Jurnal di atas secara kualitatif berupaya membedah proses pemberian *reward* dan *punishment* yang detail dan komprehensif. *Punishment* bukanlah cara menghakimi pelanggaran yang bersifat final namun ditempatkan sebagai jalan edukasi dalam konteks siswa di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Pendampingan guru melalui pemberian nasehat tetap diperlukan agar *punishment* tidak hanya meninggalkan trauma dan renungan atas kesalahan. Dalam konteks pengajaran sikap, *punishment* merupakan cara memberikan pemahaman akan kesalahan sekaligus langkah perbaikan dalam wujud perubahan perilaku yang positif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putra Isra Mahendra, menemukan bahwa *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Tingkat pemberian *reward* dan *punishment* SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis tergolong sedang dengan nilai persentase *reward* 66 persen dan *punishment* 63 persen. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis berada ditingkatkan sedang dengan nilai persentase 77 persen dari 71 sampel penelitian atau 587 siswa (Mahendra & Sulaiman, 2023).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khaerunisa dan tim, menemukan bahwa keseimbangan antara *reward* dan *punishment* sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Metode ini terbukti efektif dapat menguatkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal dan membantu pemahaman tentang konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam konteks ini, motivasi belajar, disiplin, dan karakter siswa sebagai parameter dalam penentuan tujuan pengembangan perilaku bagi siswa di sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, sistem *reward* dan *punishment* dapat menjadi alat yang efektif dalam membimbing siswa mencapai tujuan akademik dan perkembangan pribadi yang optimal (Khaerunisa dkk., t.t.).

Penelitian di atas menegaskan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* seharusnya tidak ditempatkan sebagai dua langkah yang terpisah. Keduanya merupakan kesatuan tindakan opsional yang dipilih bergantian mengikuti keadaan mencapai keseimbangan dalam pengembangan sikap peserta didik. Siswa yang memperoleh *punishment* tetap punya kemungkinan memperoleh *reward* untuk memperbesar motivasi perubahan sikap. Setiap siswa yang memperoleh *reward* dapat melakukan kesalahan dan tetap bisa diberikan *punishment* untuk memahami jika semua tindakan memiliki konsekuensi. Hal itu membuat prosesnya berjalan menempatkan individu yang sama dapat melakukan kesalahan dan prestasi dalam waktu berbeda. Oleh karena itu pemahaman keseimbangan antara pemberian *reward* dan *punishment* lebih esensial untuk membangun pemahaman pengajaran sikap bagi peserta didik.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada strategi pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di Madrasah. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran tentang pengaruh *reward* dan *punishment* khususnya mata pelajaran Akidah dan Akhlak (Rianti dkk., 2024). Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian akademik mengenai implementasi teori behavioristik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di pendidikan dasar Islam, bermanfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti lain yang ingin mengeksplorasi penelitian serupa dengankonteks yang berbeda. Penelitian ini menekankan pentingnya kedisiplinan siswa sebagai nilai dasar dalam pengembangan karakter dan keberhasilan pembelajaran. Kedisiplinan secara mendasar mendorong menjadi bagian dari tujuan pendidikan dalam aspek moral bagi peserta didik. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, implementasi aspek kedisiplinan masuk dalam pokok tujuan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, kajian mengenai pemberian *reward* dan *punishment* bersifat strategis karena mampu menghadirkan perspektif baru dalam pengembangan aspek perilaku siswa khususnya pada mapel Akidah dan Akhlak.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Tujuannya adalah untuk memahami efek kedua metode tersebut secara utuh dan komprehensif serta memberikan pemahaman tentang penerapan keduanya dalam membentuk perilaku disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan aspek kognitif dan pembentukan karakter.

Teori behavioristik menyatakan bahwa proses pembelajaran membentuk perilaku manusia, termasuk anak-anak. Faktor penting dalam proses ini adalah penghargaan dan hukuman, yang masing-masing dapat mempengaruhi perilaku anak. Penghargaan memperkuat perilaku yang diinginkan sedangkan hukuman melemahkan perilaku yang tidak diinginkan. Sangat penting untuk membuat karakter, akidah, akhlak, dan kemandirian seorang anak. Disiplin membantu anak memahami standar, bertanggung jawab atas pilihan siswa dan belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan norma dan aturan masyarakat, disiplin dapat membantu anak mengembangkan kontrol diri. Disiplin membantu anak mengendalikan nafsu dan membuat keputusan yang bijaksana (Arinalhaq & Eliza, 2022).

Dalam sepuluh tahun terakhir, studi terbaru mengungkapkan perubahan dalam cara mengelola disiplin siswa. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya peran guru membangun sikap akrab yang meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan menjalin hubungan lebih dekat dengan siswa, guru bisa lebih memahami kebutuhan emosional dan motivasi siswa, yang dapat meningkatkan kedisiplinan secara alami tanpa harus sepenuhnya mengandalkan hadiah dan hukuman. Hubungan yang positif antara guru dan siswa juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik sehingga siswa merasa didukung dan termotivasi untuk bersikap baik (Haryanto dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Ikhsaniyah Kupu Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Konteks penelitian ini adalah lingkungan Pendidikan Agama Isla dengan fokus pada siswa kelas 4, 5 dan 6 sebagai unit analisis. Dengan mempelajari hubungan antara *reward* dan *punishment* serta kedisiplinan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk membangun kedisiplinan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ikhsaniyah Kupu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *reward* (X₁) dan *punishment* (X₂), sedangkan variabel dependen adalah kedisiplinan siswa (Y). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV, V, VI Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 90 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Instrumen kuesioner menggunakan skala *Likert* dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Indikator *reward* meliputi pemberian pujian, penghargaan, dan hadiah, sedangkan indikator *punishment* meliputi teguran, nasihat, dan sanksi mendidik. Adapun indikator kedisiplinan siswa mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam pembelajaran.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan *Software IBM SPSS Statistics*. Teknik analisis data dilakukan melalui uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Analisis data statistik deskriptif

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data hasil kuesioner atau penyebaran angket. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pemberian *reward* dan *punishment* yang dikaji pengaruhnya terhadap kedisiplinan belajar siswa. Indikator ini

ditetapkan dan dijabarkan dalam kerangka pemikiran. Awalnya penulis akan mengajukan 10 pernyataan terkait variabel X_1 (*reward*), 10 pernyataan terkait variabel X_2 (*punishment*) dan 10 pernyataan terkait variabel Y (kedisiplinan) kepada responden. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruhnya cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa variabel *reward* dan *punishment* mampu menjelaskan variabel kedisiplinan siswa mempunyai pengaruh sebesar 50,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 49,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan data penelitian yang melibatkan 90 responden siswa.

2. Analisis statistik inferensial

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan sejumlah uji, meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji t, uji f. Berikut adalah penjabaran lengkap uji penelitian:

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian sudah memenuhi persyaratan penggunaan statistik yang akan digunakan dalam pengujian.

Tabel 1. One-sample kolmogorov-Smirnov Test

			Ustandard Ized Residual
N			90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviaton	4.50072075	
Most Extreme Differences	Absolute	.059	
	Positive	.048	
	Negative	-.059	
Test Statistic.059			
Asymp.Sig.(2-tailed) ^{c,200} ^d			

Sumber : Hasil olah data dari SPSS

Berdasarkan tabel 1 di atas, *output one-sample kolmogorov-Smirnov Test* hasil menunjukkan nilai *sig* sebesar 0,200 di mana hasil tersebut lebih besar dari taraf 0,05, $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data telah terdistribusikan secara normal dan lolos uji normalitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) memiliki hubungan yang linear.

Tabel 2. Anova Table

			Sum of Square s	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Siswa* Reward	Between Groups	(Combined)	1539.427	24	64.143	1.993	.015
		Linearity	891.313	1	891.313	27.701	.000

	Deviation From Linearity	648.114	23	28.179	.876	.628
	Within Groups	2091.473	65	32.177		
	Total	3630.900	89			

Sumber : Hasil olah data dari SPSS

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil uji linearitas antara *reward* dan kedisiplinan siswa, diperoleh nilai signifikan pada bagian *Deviation from linearty* sebesar 0,628. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara *reward* dengan kedisiplinan siswa bersifat linier. Selain itu, pada bagian *Linearty* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel.

Tabel 3. Anova Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Siswa Punishment	Between Groups	(Combined)	1705.442	23	74.150	2.542	.002
		Linearity	1325.772	1	1325.772	45.444	.000
		Deviation From Linearity	379.670	22	17.258	.592	.915
	Within Groups		1925.458	66	29.174		
	Total		3630.900	89			

Sumber : hasil olah data dari SPSS

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil antara *Punishment* dan kedisiplinan siswa. Diperoleh nilai Signifikansi pada bagian *Deviation From linearity* sebesar 0,915. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara *punishment* dengan kedisiplinan siswa bersifat linear. Pada bagian *Linearity* juga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Artinya, variabel *punishment* memiliki hubungan linear dengan kedisiplinan siswa dan memenuhi asumsi linearitas untuk dilakukan pengujian berikutnya.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas (independen) dalam penelitian terdapat hubungan atau korelasi yang terlalu kuat.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Unstandardized Coefficients			Standardized coefficients		Collinearity Statistics		
Model	B	Std. error		Beta	T	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	4.267	3.887		1.098	.275	
	<i>Reward</i>	.376	.076	.381	4.923	.000	.952 1.051
	<i>Punishment</i>	.531	.079	.521	6.724	.000	.952 1.051

Sumber : Hasil olah data dari SPSS

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, dapat terlihat dari seluruh nilai *tolerance* yang berada di atas 0,10 serta nilai VIF yang berada di bawah 10, menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model. Sehingga masing-masing variabel bebas mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara mandiri tanpa adanya gangguan korelasi tinggi antar variabel dan model regresi yang digunakan layak serta memenuhi asumsi *multikolinearitas* untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

d. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). T tabel dirumuskan dengan taraf signifikansi 0,05 lalu menghitung derajat kebebasan ($df = 90 - 2$). Setelah df diketahui, nilai tersebut dicari pada tabel distribusi t pada kolom signifikansi 0,05 sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,662.

Tabel 5. Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficient S	Sig.
		B		Beta	
1	(Constant)	4.267	3.887		1.098
	Reward	.376	.076	.381	4.923
	Punishment	.531	.079	.521	6.724

Sumber : Hasil olah data dari SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas, T tabel dirumuskan dengan taraf signifikansi 0,05 lalu menghitung derajat kebebasan ($df = 90 - 2$). Setelah df diketahui, nilai tersebut dicari pada tabel distribusi t pada kolom signifikansi 0,05 sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,662. Perolehan nilai t hitung pada variabel *reward* sebesar 4,923. Nilai-nilai tersebut lebih besar dari nilai t yaitu 1,662 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *reward* berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Maka semakin baik pemberian *reward* maka kedisiplinan siswa juga cenderung meningkat. Perolehan nilai t hitung pada variabel *punishment* sebesar 6,724. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,662 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel *punishment* berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Maka penerapan *punishment* yang diberikan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa.

e. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X (*reward* dan *punishment*) berpengaruh terhadap variabel Y (kedisiplinan).

H_a : *Reward* dan *Punishment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa

H_o : *Reward* dan *Punishment* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa

Tabel 6. Hasil Uji F

Model		Sum Of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	1828.073	2	914.036	44.109	.000 ^b
	Residual	1802.827	87	20.722		
	Total	3630.900				

Sumber: hasil olah data dari SPSS

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil *output* SPSS versi 27 pengaruh variabel *reward* (X1) dan *punishment* (X2) memperoleh hasil f hitung sebesar 44.109 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai tersebut, nilai signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *reward* (X1) dan *punishment* (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel kedisiplinan siswa (Y) sehingga hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima.

H_a : *Reward* dan *Punishment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

H_o : *Reward* dan *Punishment* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

f. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien dilakukan untuk mengetahui berapa persen kedisiplinan siswa dapat dijelaskan oleh *reward* dan *punishment*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate
1	.710 ⁻⁵	.503	.492	4.552

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh nilai *R square* sebesar 0,503. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *reward* dan *punishment* mampu menjelaskan variabel kedisiplinan siswa sebesar 50.3 persen. Sedangkan sisanya sebesar 49.7 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Nilai *R Square* tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut antara *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa tergolong cukup kuat.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *reward* terhadap karakter kedisiplinan siswa

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan utama mengenai pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ikhsaniyah Kupu Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghargaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini terbukti melalui uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,923 yang lebih tinggi dari t tabel yang sebesar 1,662. Dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hadiah mempengaruhi sifat disiplin siswa.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian penghargaan kepada siswa dapat mendorong sikap disiplin selama proses belajar. Hadiah yang diberikan oleh guru, seperti pujian, pengakuan, nilai lebih atau bentuk penghargaan lainnya dapat meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti aturan dan melaksanakan tanggung jawab belajar dengan baik. Siswa yang mendapatkan penghargaan karena perilaku baik biasanya akan berusaha untuk menjaga dan bahkan meningkatkan perilaku itu, sehingga karakter disiplin siswa bisa berkembang terus-menerus.

Hasil di atas sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Khaerunisa dan tim, yang berjudul “Efektivitas *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan Disiplin dan Motivasi belajar siswa.” pada tahun 2025 menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, keseimbangan antara *reward* dan *punishment* sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Metode ini terbukti efektif dapat menguatkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal (Khaerunisa dkk., t.t.). Pendidik perlu mengevaluasi perilaku peserta didik selama belajar dan memberikan perubahan perilaku peserta didik dengan memberikan *reward* atau *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* (penguatan). Selama proses pembelajaran, peserta didik mungkin tidak fokus dan menjadi teralih saat belajar di kelas. Pengelolaan kelas yang efektif adalah kewajiban supaya proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif (Irfansyah, dkk., 2024).

Konsep *reward* dan *punishment* bukanlah hal baru dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadits telah banyak membahas kedua konsep ini, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Allah SWT maupun dalam interaksi sosial antar manusia. *Reward* dalam Islam diwujudkan melalui janji-janji surga, pahala, dan kebahagiaan bagi siswa yang taat kepada Allah dan melakukan amal saleh. Sebaliknya, *punishment* diberikan kepada siswa yang ingkar sebagai bentuk peringatan untuk memperbaiki kesalahan dan kembali ke jalan yang benar (Yuniartin dkk., 2024).

Dalam pembelajaran akidah akhlak, memberikan penghargaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Saat siswa mendapatkan pujian karena datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan serius dalam belajar, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk tetap berperilaku disiplin. Oleh karena itu, memberikan penghargaan dengan cara yang tepat dan terus menerus bisa menjadi cara untuk membentuk karakter disiplin pada siswa.

2. Pengaruh *punishment* terhadap karakter kedisiplinan siswa

Pemberian *punishment* dapat diberikan kepada siswa yang melakukan perbuatan negatif dan melanggar aturan tata tertib sekolah seperti datang terlambat, membolos, tidak memakai seragam sesuai aturan dan sebagainya. Kondisi tersebut diberikan kepada siswa sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Siswa yang telah melakukan perbuatan tertentu mendapatkan respons yang berbeda-beda oleh guru. Siswa yang melakukan perbuatan positif dapat diberikan *reward* yang berupa penguatan positif seperti motivasi, memberikan hadiah, memberikan pujian, atau memberikan senyuman. Sedangkan untuk siswa yang melakukan perbuatan negatif dapat diberikan *educative punishment* seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru berupa soal-soal, meringkas materi pembelajaran, membersihkan ruang kelas, membersihkan

perpustakaan, membersihkan sampah sekolah, dan sebagainya (Mahendra & Sulaiman, 2023).

Berdasarkan hasil uji t, variabel hukuman mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar 6,724 yang lebih tinggi dibandingkan t_{tabel} yang hanya 1,662. Dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukuman memiliki pengaruh yang positif dan signifikansi terhadap kedisiplinan siswa. Dampak dari hukuman yang lebih besar dibandingkan dengan hadiah terlihat dari nilai koefisien regresi, hukuman mencapai 0,531 sedangkan untuk hadiah adalah 0,376. Ini menunjukkan bahwa penerapan hukuman yang tepat sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Pemberian hukuman secara empiris dapat membawa siswa pada satu pengalaman baru dalam memahami konsekuensi suatu tindakan. Segala tindakan adalah bentuk hubungan kausalitas yang berarti akan ada sebab dan akibat. Seringkali siswa terjebak pada cara pandang yang bias dalam memahami perilakunya. Siswa yang tergolong anak-anak belum mampu berfikir panjang melihat akibat dari suatu tindakan. Dari sinilah peran hukuman berjalan dalam ranah pendidikan. Pemberian hukuman adalah bentuk edukasi bagi siswa bahwa perilaku selalu memberi dampak kepada pelakunya.

Dalam konteks kedisiplinan, hukuman seringkali digunakan untuk menciptakan ketakutan dan trauma bagi siswa. Suatu kesadaran eksternal yang dibangun agar siswa keluar dari perilaku yang melanggar. Stimulus semacam itu ditempatkan secara negatif dimana kepatuhan siswa pada akhirnya muncul hanya sebagai upaya menghindari akibat. Bukan semata lahir dari kemauan diri sendiri mendesain perilaku yang lebih baik di masa depan. Dalam konteks ini, pemberian hukuman semestinya perlu dilakukan dengan stimulus yang tepat. Artinya bahwa kedisiplinan telah menjadi kebutuhan siswa secara terintegrasi bukan sekedar cara demi menghindari hukuman.

Perspektif hukuman yang tepat mendorong pentingnya perubahan sikap dalam jangka panjang. Artinya siswa diajak membentuk sikap kedisiplinan meskipun tanpa adanya hukuman. Hukuman bukanlah langkah terpisah yang berupaya menyudutkan individu secara personal. Namun bentuk lain dari cara memberikan pemahaman dengan pengalaman nyata agar siswa merasakan sendiri situasi jika hidup tidak disiplin. Hukuman membawa dimensi psikologi yang menguatkan pemahaman akan kebutuhan disiplin lahir dari dirinya sendiri.

Hasil di atas sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Widyani dan tim yang berjudul "Penerapan *Reward* dan *punishment* dalam menumbuhkan sikap disiplin Siswa" pada tahun 2026 menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langkat. Adanya *punishment* yang bersifat mendidik membantu siswa menyadari kesalahan, belajar bertanggung jawab, dan membiasakan diri untuk menaati peraturan sekolah (Widyani dkk., 2026). Hukuman dalam pendidikan tidak bertujuan untuk menyakiti atau mempermalukan siswa, tetapi sebagai konsekuensi yang mendidik atas pelanggaran aturan. Dengan hukuman yang bersifat mendidik, siswa bisa mengerti kesalahan yang siswa buat dan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan siswa. Konsekuensi yang jelas untuk setiap pelanggaran akan membantu siswa mengerti

batasan perilaku yang boleh diterima, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan sekolah dan proses belajar.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, hukuman yang diberikan dengan bijak bisa menjadi cara untuk membentuk karakter. Karena hukuman tersebut mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesadaran diri dan ketaatan terhadap aturan. Dalam ranah edukasi, hukuman bukanlah bentuk final dari eliminasi perilaku tidak disiplin. Namun justru ditempatkan sebagai stimulus yang dalam praktiknya dielaborasikan dalam aspek pengembangan sikap peserta didik. Dalam prosesnya, hukuman tetap diukur dari sisi normalitas dan kewajaran yang tidak mengarah pada upaya melahirkan trauma baik verbal maupun non-verbal. Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan, siswa MI Ikhsaniyah kupu memiliki kedisiplinan yang cukup baik. Para siswa menjalankan peraturan-peraturan di sekolah dengan baik, menjauhi larangan-larangan yang tidak diperbolehkan, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

3. Pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap karakter kedisiplinan siswa

Reinforcement (penghargaan) and *punishment* (hukuman) memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran behavioristik untuk membentuk kepribadian seseorang anak. *Reinforcement* merupakan bentuk penguat yang dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan *reward* kepada peserta didik. Akhir evaluasi atau penilaian didasarkan atas perilaku yang tampak dan dapat diamati serta diukur guna melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Dalam teori belajar ini pendidik tidak hanya banyak memberikan ceramah, tetapi intruksi singkat yang diikuti contoh, baik dilakukan sendiri maupun melalui stimulus (Wahyuni, 2018). Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai *f* yang dihitung adalah 44,109 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian hadiah dan hukuman secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter disiplin siswa. Dengan begitu, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa hadiah dan hukuman berpengaruh pada karakter disiplin siswa diterima.

Selain itu, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *R square* sebesar 0.503. dengan kata lain, penghargaan dan hukuman bersama-sama dapat menjelaskan variasi karakter disiplin siswa sebesar 50,3 persen sementara 49,7 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor selain yang diteliti. Besar kontribusi ini menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman adalah faktor penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Memberikan hadiah berfungsi untuk memperkuat perilaku baik sedangkan hukuman berfungsi untuk mengendalikan perilaku buruk. Kedua strategi ini saling mendukung untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan membantu siswa mengembangkan sikap disiplin.

Hasil di atas sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Putra Isra Mahendra yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Kedisiplinan siswa di SMA” pada tahun 2023 menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa, *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Tingkat pemberian *reward* dan *punishment* SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis tergolong sedang, dengan nilai persentase *reward* 66 persen dan *punishment* 63 persen (Mahendra & Sulaiman, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, jika guru menerapkan *reward* dan *punishment* dengan baik maka karakter kedisiplinan

siswa akan semakin meningkat. Oleh karena itu, para guru harus menggunakan kedua strategi tersebut dengan seimbang, konsisten, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan agar tujuan untuk membentuk karakter disiplin bisa tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang sudah peneliti lakukan, sebagian besar guru sudah menerapkan metode pemberian *reward* dan *punishment* di dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Thorndike, efek dari *reward* (akibat yang menyenangkan) jauh lebih besar dalam memperkuat perilaku dibandingkan efek *punishment* (akibat yang tidak menyenangkan) dalam memperlemah perilaku. Dengan kata lain, *reward* akan meningkatkan perilaku, tetapi *punishment* belum tentu akan mengurangi atau menghilangkan perilaku (Zamzami dkk., 2015). Berkaitan dengan konsep hadiah dan hukuman sebagaimana Allah berfirman dalam Al Quran QS. Al-isra', 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya : Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (*Baitulmaqdis*) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :”Dari Amr bin Syu’aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Rasulullah *shallallahu’alaihiwasallam* bersabda, “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya “ HR. Abu Dawud.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa MI Ikhsaniyah Kupu Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, dapat disimpulkan bahwa *reward* dan *punishment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Secara parsial, *reward* berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dengan nilai t hitung 4,923 > t tabel 1,662 dan signifikansi 0,000 < 0,05, sedangkan *punishment* juga berpengaruh signifikan dengan t hitung 6,724 > 1,662 dan signifikansi 0,000 < 0,05. Secara simultan, *reward* dan *punishment* berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa dengan nilai F hitung 44,109 dan signifikansi 0,000 < 0,05. Nilai R Square sebesar 0,503 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut menjelaskan 50,3% variasi kedisiplinan siswa, sedangkan 49,7% dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, penerapan *reward* untuk memperkuat perilaku positif dan *punishment* untuk memperbaiki perilaku yang melanggar aturan, apabila dilakukan secara seimbang,

konsisten, dan mendidik, dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Daftar Pustaka

- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak pemberian *reward* and *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), 1925–1930. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2697>
- Damanik, R. M., Purba, N. A., & Raja Sihombing, P. S. (2023). Pengaruh pemberian *reward* and *punishment* terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V SSD HKBP Batu IV T.P. 2022/2023. *Journal on Education*, 6(1), 1932–1943. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3177>
- Daulay, M., dkk. (2024). Pendekatan behavioristik dalam menumbuhkan disiplin anak: Studi literatur tentang *reward* dan *punishment*. [Nama jurnal belum tersedia], 9(4), 637.
- Elindasari, D. A. (2021). Pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 119.
- Fadilah, S. N., & Nasirudin, F. (2021). Implementasi *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>
- Humas KPAI. (2026, May 18). KPAI gelar konferensi pers: Darurat perlindungan anak dalam laporan pengawasan Januari–April 2026. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-gelar-konf-pers-darurat-perlindungan-anak>
- Junaidi. (2019). Konsep *reward* and *punishment* dalam Al-Qur'an: Kajian dari sisi penerapan pendidikan moral. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 6(2). <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1286>
- Kelly, K. (2022). Kewajiban dan kedisiplinan siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3).
- Khairunnisa, dkk. (2025). Efektivitas *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 229.
- Laksana, I., & Siregar, B. (t.t.). *Rewards and punishments in forming students' morals: A literature study on Islamic religious education learning. Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Community Studies (ICICS)*. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/index>
- Mahendra, P. I., & Sulaiman, S. (2023). Pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa di SMA. *ISLAMIKA*, 5(4), 1624–1643. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3997>
- Maimunah, S., & Yuliana, E. (2023). Penerapan metode *reward* and *punishment* sebagai upaya peningkatan kedisiplinan pada pembelajaran kewarganegaraan siswa kelas V MI Nurul Huda tahun ajaran 2022–2023. *Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 25–44. <https://doi.org/10.52491/ibtidaiyah.v1i2.15>
- Maspupah, H., dkk. (2024). Pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33.
- Raihan, R. (2019). Penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap siswa SMA di Kabupaten Pidie. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–130. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>

- Rianti, P., Luqman, A. S., & Ramayani, N. (2024). Pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap perilaku disiplin siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTsS Darul Hikmah Pangkalan Brandan. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 1(3), 546–556.
https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM/article/view/puspa_rianti
- Setiawan, A. C. (2024). Penerapan *reward* dan *punishment* sistem poin untuk peningkatan kedisiplinan siswa. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Wahyuni, T. (2018). *Pengaruh reward and punishment terhadap disiplin belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung* [Skripsi tidak diterbitkan]. UIN Raden Intan Lampung.
<http://repository.radenintan.ac.id/5946/1/SKRIPSIpersen20TRIPersen20WAHYUNI.pdf>
- Widiyani, dkk. (2026). Pengaruh *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di MTsN 1 Langkat. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 3(2), 2045.
- Yuniartin, T., Faiqul Khuluq, M., Siswanto, W., & Firmansyah, A. A. (2024). Konsep *punishment* dan *reward* dalam pembelajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education*, 2(2).
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan *reward* and *punishment* dalam teori belajar behaviorisme. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–20.
<https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>